

MAKNA DAN BENTUK POLISEMI BAHASA TETUN FEHAN PADA MASYARAKAT DESA FAFOE KABUPATEN MALAKA

¹Yustina Sako, ²Ferdinandus Siki, ³Yanuarius Sani Feka

¹STKIP Sinar Pancasila Betun, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Indonesia

¹sakoyustina291@gmail.com

³yanuariussanifeka@gmail.com

Corresponding Author: ²Ferdisiki783@gmail.com

Abstrak

Makna Polisemi dalam Bahasa Tetun Fehan pada Masyarakat Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka". Masalah penelitian yakni "Bentuk-bentuk polisemi apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Tetun Fehan pada masyarakat Desa Fafoe dan Makna polisemi yang terdapat dalam bahasa Tetun Fehan pada masyarakat Desa Fafoe. Tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk polisemi yang terdapat dalam bahasa Tetun Fehan pada masyarakat Desa Fafoe dan mendeskripsikan makna polisemi yang terdapat dalam bahasa Tetun Fehan pada masyarakat Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. Penelitian ini berlokasi di Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggambarkan secara detail permasalahan yang terjadi sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat dan menyajikan dalam bentuk analisis secara kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan yakni Bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi yang ditemukan berupa bentuk dasar. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah bentuk dasar. Bentuk turunan tidak ditemukan dalam penelitian ini. Makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal meliputi makna perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, hal dan kualitas. Makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah makna perbuatan.

Kata Kunci : Polisemi, Bahasa Tetun Fehan dan Masyarakat Desa Fafoe

Abstract

The Meaning of Polysemy in Tetun Fehan in the Fafoe Village Community, West Malaka District, Malaka Regency. The research problem is "What forms of polysemy exist in Tetun Fehan in the Fafoe Village community and the meaning of polysemy in Tetun Fehan in the Fafoe Village community. The aim is to determine the forms of polysemy found in Tetun Fehan in the Fafoe Village community and to describe the meaning of polysemy found in Tetun Fehan in the Fafoe Village community, West Malaka District, Malaka Regency. This research is located in Fafoe Village, West Malaka District, Malaka Regency. The study uses a descriptive research method that describes in detail the problems that occur according to real conditions in the community and presents them in the form of qualitative analysis. The results of the study found that the forms of polysemous lingual units of words found are in the form of basic forms. The most common form found is the basic form. Derived forms were not found in this study. The meanings of polysemous words, according to their grammatical context, include actions, processes, states, experiences, things, and qualities. The most common meaning of polysemous words, according to their grammatical context, is the meaning of actions.

Keywords : Polysemy, Fehan Tetun, and the Fafoe Village Community

PENDAHULUAN

Bahasa Tetun Fehan secara umum dipakai oleh masyarakat Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka sebagai alat komunikasi oleh penutur dalam berinteraksi dengan sesama setiap hari. Bahasa Tetun Fehan mempunyai struktur linguistik yang sama dengan Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya seperti pada bidang morfologi, semantik, sintaksis, fonologi dan kosa kata. Pada bidang semantik terdapat polisemi yang diartikan sebagai satuan bahasa terutama kata atau frase yang memiliki makna lebih dari satu.

Dalam Penelitian kali ini Penulis hanya fokus pada makna polisemi yang terkandung dalam bahasa Tetun Fehan. Bahasa Tetun Fehan terdapat juga polisemi contohnya kata *rai*. Kata *rai* berdasarkan arti dalam bahasa Indonesia mempunyai dua arti yaitu kata *rai* berarti simpan dan tanah. Pada contoh kata *rai* berdasarkan bentuk kalimatnya mempunyai dua makna yang terdapat pada polisemi itu yaitu 1a. *o rai buku ne'e iha meja*. (kamu simpan buku di atas meja). 1b. *ami ta rai iha to'os*. (kami mencangkul tanah di kebun. Pada polisemi kata *rai* dalam dua contoh di atas mempunyai makna yang berbeda. Pada kalimat 1a. kata *rai* mengandung makna menyuruh sedangkan pada kalimat 1b. kata *rai* mengandung makna pekerjaan.

Berdasarkan contoh di atas maka dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Tetun Fehan oleh penutur dalam berinteraksi dengan sesama terdapat pula makna polisemi yang terkandung didalamnya. Makna yang tersirat dalam polisemi dapat berupa makna ganda yang maknanya tidak berbeda jauh dari makna asalnya dan juga terdapat polisemi yang maknanya sama sekali tidak sesuai dengan makna asalnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa polisemi dalam bahasa Tetun Fehan dapat berubah makna sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan oleh penutur.

Bahasa Tetun Fehan digunakan sehari-hari sesuai dengan kaidah-kaidah linguistik yang baik dan benar oleh penutur dalam berkomunikasi dengan sesama penutur. Bahasa Tetun Fehan kerap dipakai oleh para penutur dalam kehidupan

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka penulis merasa perlu untuk mengkaji bahasa Tetun Fehan dengan judul Penelitian “Makna Polisemi dalam Bahasa Tetun Fehan pada Masyarakat Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka”

Polisemi merupakan suatu kata memiliki lebih dari satu makna. Misalnya, kata jalan yang berarti “tempat berjalan” dan “kegiatan berjalan”. (Djajasudarma 1993:43). Makna tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut: (1) Jalan ke rumah si Tuti rusak (2) Jalan dulu, saya menyusul. Kata jalan pada kedua contoh tersebut dikatakan polisemi karena memiliki makna ganda. Pada kalimat (2) kata jalan bermakna “tempat berjalan” sedangkan kalimat (2) kata jalan bermakna “kegiatan berjalan”. (Chaer (1995: 101) menyatakan bahwa polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Misalnya, kata mata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna yang banyak. 1. Mata manusia yang bermakna bagian organ tubuh untuk melihat. 2. Mata air yang bermakna sumber keluarnya air. 3. Mata pencaharian yang bermakna pekerjaan yang menghasilkan. 4. Mata angin yang bermakna arah letaknya angin.

Selain pendapat Chaer dan Djajasudarma mengenai polisemi, ada beberapa syarat di dalam meneliti penggunaan polisemi, Penulis harus memiliki kosakata yang besar jumlahnya karena pengertian yang akan digunakan berbeda-beda satu dengan yang lain. Namun, hal itu bukan persyaratan mutlak. Pada perkembangan pemikiran manusia, secara bergelombang makna dasar suatu kata berkembang, bertambah atau berubah akibat pola pikir pengguna bahasa yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini dapat juga menggambarkan perkembangan bentuk polisemi dalam bahasa. Makna ganda dapat membuat pendengar atau pembaca ragu – ragu dalam menafsirkan

makna atau kalimat yang didengar atau dibaca. Misalnya, jika kita mendengarkan orang mengatakan pukul kita menjadi ragu – ragu. Apakah yang dimaksud adalah (1) jam (pukul delapan mereka berangkat), dan (2) kegiatan memukul (pukul saja kalau memang berani). Kesalah pahaman sering terjadi jika kita tidak melihat konteks kalimat lebih dahulu. pandangan mengenai polisemi sebagai berikut: Gorys (2006: 36) mendefinisikan bahwa polisemi ialah satu bentuk kata yang mempunyai beberapa makna. Parera (2004: 81) mendefinisikan bahwa polisemi ialah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda – beda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna – makna yang berlainan tersebut. Usman (dalam Bandana 2002: 42) mengatakan bahwa polisemi berarti suatu bentuk kata yang memiliki makna lebih dari satu.

Dari pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa polisemi adalah makna ganda yang saling berhubungan, berkaitan baik berupa denotasi maupun konotasi dalam sebuah bahasa, seperti contoh berikut ini: (1) Tidak ada rezeki kita memancing hari ini. (2) Sudah tiga tahun berumah tangga mereka belum mendapat rezeki. Kata rezeki pada (1) mempunyai arti yang sebenarnya yaitu mempunyai rezeki, tetapi pada (2) maknanya adalah makna kiasan yaitu mempunyai anak karena anak merupakan rezeki dari Tuhan, seperti juga harta, jabatan, dan lain-lain. Dari beberapa pendapat ahli di atas, penelitian ini menggunakan pendapat Chaer dan Djajasudarma mengenai polisemi.

Jenis-jenis Polisemi, kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata. Dengan kata lain, kategori hanya dapat diberikan pada tingkat kata, sedangkan untuk morfem dan leksem tidak (Kridalaksana melalui Bandana, 2002: 77). Alwi, dkk., (2003: 35-36) membagi kelas kata ke dalam empat kelompok yaitu (1) verba (kata kerja), (2) nomina (kata benda), (3) adjektiva (kata sifat), dan (4) adverbialia. Selain empat kategori itu, dalam bahasa Indonesia dikenal pula satu kelompok lain yang disebut kata tugas. Yang termasuk dalam kelompok kata tugas itu adalah preposisi (kata depan), konjunktur (kata sambung), dan partikel. Pada umumnya, kata termasuk dalam kategori sintaksis tertentu, dan tidak sekaligus masuk kategori yang lain.

Makna Polisemi Setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (*signifie*) dan (2) yang mengartikan (*signifiant*). (De Saussure 2007:54). Yang diartikan sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*) (Chaer, 1995: 29).

Sebelum analisis komponen makna sebuah butir leksikal dilakukan, biasanya terlebih dahulu diadakan pengamatan apakah butir leksikal itu hanya memiliki satu makna ataukah beberapa buah makna. (Sudira, dkk., 1992: 24). Semakin banyak kemungkinan konteks yang dapat dimasuki oleh butir leksikal maka semakin besar kemungkinan butir leksikal itu memiliki banyak makna. Dengan kata lain semakin besar kemungkinan kata atau leksem itu berpolisemi.

Makna-makna dalam polisemi, meskipun berbeda, tetapi dapat dilacak secara etimologi dan semantik, bahwa makna-makna itu masih mempunyai hubungan. Sebaliknya makna-makna dalam dua bentuk homonimi tidak mempunyai hubungan sama sekali. Hubungan antara makna kepala pada bentuk kepala surat dan makna kepala pada bentuk kepala jarum bisa ditelusuri berasal dari makna leksikal kata kepala itu. Namun, kita tidak bisa melacak hubungan makna antara makna kata bisa ‘racun ular’ dengan makna kata bisa ‘sanggup’. Jelas antara keduanya tidak punya hubungan sama sekali (Chaer, 2012: 304).

Dalam perkembangan selanjutnya komponen-komponen makna ini berkembang menjadi makna-makna tersendiri. Pada frasa kepala surat dan kepala susu komponen ‘terletak di sebelah atas’-lah yang diterapkan sebagai makna. Pada frasa kepala paku dan kepala jarum komponen makna ‘berbentuk bulat’-lah yang diterapkan sebagai makna, sedangkan pada frasa kepala kereta api komponen makna ‘bagian yang terpenting’-lah yang diterapkan sebagai makna, sebab tanpa kepala (lokomotif) kereta api itu tidak dapat bergerak.

Contoh lain misalnya kata kaki yang memiliki komponen makna: (1) ‘anggota tubuh manusia (juga binatang)’, (2) ‘terletak di sebelah bawah’, (3) ‘berfungsi sebagai penopang untuk berdiri’. Komponen makna (1) adalah makna asal, yang sesuai dengan referen, atau makna leksikal dari kata itu. Dalam perkembangan selanjutnya komponen makna (2) berkembang menjadi makna tersendiri untuk menyatakan bagian dari segala sesuatu yang terletak di sebelah bawah seperti dalam frasa kaki gunung dan kaki bukit. Komponen makna (3) juga berkembang jadi makna sendiri untuk menyatakan segala sesuatu yang berfungsi sebagai penopang, seperti dalam frasa kaki meja dan kaki kamera (*tripoid*) (Chaer, 1995: 102).

Tujuan dalam Penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui bentuk-bentuk polisemi yang terdapat dalam bahasa Tetun Fehan pada masyarakat Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Untuk mendeskripsikan makna polisemi yang terdapat dalam bahasa Tetun Fehan pada masyarakat Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Surjarwo (2001:76). Penelitian kualitatif memiliki prinsip yaitu Penulis yang menjadi aktif bersama objek yang di teliti, Penulis harus mampu melihat fenomena sosial dan tidak terlepas struktur bangun yang ada kaitannya dengan struktur lainnya. Sedangkan fungsional adalah Penulis harus memahami suatu fenomena dari pandangan fungsional dengan fenomena lain atau respon.

Penelitian ini dilakukan di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. Penelitian dengan judul Makna Polisemi dalam Bahasa Tetun Fehan Pada Masyarakat Desa Fofoe, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka ini telah dilaksanakan \pm 2 bulan terhitung dari bulan Juni-Agustus. Analisis data pada Penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah metode untuk mengungkapkan suatu masalah. Untuk mendapatkan masalah yang berhubungan dengan Penelitian ini maka Penulis akan melakukan pengamatan secara langsung, mewawancarai informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terdiri dari beberapa daftar kalimat yang diterjemakan dan mendokumentasikan fakta-fakta yang sesungguhnya sesuai dengan masalah Penelitian. Selanjutnya data-data tersebut dideskripsikan kemudian dianalisis dan dibuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dikategorikan berdasarkan bentuk polisemi, Jenis polisemi dan makna polisemi yang digunakan dalam gramatikal, yang terdapat bahasa Tetun Fehan. Hasil penelitian di tabulasi dan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Polisemi Berdasarkan Bentuk Polisemi, Jenis polisemi dan Makna Polisemi dalam Bahasa Tetun Fehan pada Masyarakat Desa Fafoe

No	Kata Polisemi	Contoh Kata Dalam Bentuk Kalimat (Bahasa <i>Tetun Fehan</i> dan Bahasa Indonesia)	Bentuk Polisemi	Jenis Polisemi	Makna Polisemi
1.	<i>Oin</i>	✓ <i>Oa nia namos iba uma oin.</i> “Anak itu membersihkan di depan rumah”	Dasar	Verba	Perbuatan
		✓ <i>Oa feto nia oin diak.</i> “Anak perempuan itu berwajah cantik”	Dasar	Adjektiva	Kualitas
		✓ <i>Oa ne'e buka oin liu</i> “Anak ini sangat mencari muka”	Dasar	Verba	Perbuatan
2.	<i>Ikun</i>	✓ <i>Bibi nia ikun sit</i> “kambing itu ekor putus”	Dasar	Verba	Proses
		✓ <i>Hau oa feto ikun</i> “saya putri bungsu”	Dasar	Adjektive	Kualitas
3.	<i>Ulun</i>	✓ <i>Hau ulun moras</i> “saya sakit kepala”	Dasar	Verba	Proses
		✓ <i>Ema ulun sia mai iba ami</i> “Para Pejabat Mengunjungi kami”	Dasar	Nomina	Hal
		✓ <i>Feto nia oa ulun</i> “Perempuan itu anak Sulung”	Dasar	Adjektive	Kualitas
4.	<i>Rai</i>	✓ <i>Ami ta rai iba to'os</i> “Kami cangkul tanah di kebun”	Dasar	Verba	Perbuatan
		✓ <i>Nia rai surat iba meja fohon</i> “Dia simpan surat diatas meja”	Dasar	Verba	Perbuatan
5.	<i>Makerek</i>	✓ <i>O makerek surat ne'e lai</i> “Kamu menulis Surat ini dulu”	Dasar	Verba	Perbuatan
		✓ <i>Oa nia Nakes makerek liu</i> “Anak itu berbicara sangat mengadu”	Dasar	Verba	Perbuatan
		✓ <i>Ha'u Ko Tais makerek</i> “Saya ada kain berwarna-warni”	Dasar	Nomina	Hal
6.	<i>Fila</i>	✓ <i>Ami fila bosi Atambua horisebik</i> “Kami Pulang dari Atambau kemarin”	Dasar	Verba	Perbuatan
		✓ <i>Awan ami fila rai iba to'os</i> “besok kami balik tanah di kebun”	Dasar	Verba	Perbuatan
		✓ <i>O fila na'an nia mosi ba'i lai</i> “Kamu angkat ikan itu dari api dulu”	Dasar	Verba	Perbuatan
7.	<i>Boran</i>	✓ <i>Na'an Fahi ne'e boran ma'ar liu</i> “Daging babi sangat berlemak”	Dasar	Nomina	Hal
		✓ <i>Rai ne'e boran liu</i>	Dasar	Nomina	Hal

		“Tanah ini sangat subur”			
		✓ <i>Oa ne'e ni'an boran liu</i>	Dasar	Nomina	Hal
		“Anak ini kuat tertawa”			
8.	<i>Mean</i>	✓ <i>Oa ne'e no benu mean</i>	Dasar	Nomina	Hal
		“Anak ini mempunyai kalung emas”			
		✓ <i>Ami ho tais mean mak daik</i>	Dasar	Adjectiva	Kualitas
		“Kami mempunyai kain merah yang bagus”			
		✓ <i>Feto ni'a naran bete Mean</i>	Dasar	Nomina	Hal
		“perempuan itu bernama Mean			
9.	<i>Teri</i>	✓ <i>Ami tuir dalam teri dei</i>	Dasar	Verba	Perbuatan
		“Kami lewat jalan pintas saja”			
		✓ <i>Nia naruka ha'u teri niak ulun</i>	Dasar	Verba	Perbuatan
		“Dia menyuruh saya gunting rambutnya			
10.	<i>Fuan</i>	✓ <i>O ba sosa nu fuan</i>	Dasar	Verba	Perbuatan
		“Kamu pergi beli buah kelapa dulu”			
		✓ <i>Ha'u fuan moras horisebik</i>	Dasar	Verba	Proses
		“Saya jantung sakit kemarin”			
11.	<i>Sona</i>	✓ <i>Sia sona na'an iba uma</i>	Dasar	Verba	Perbuatan
		“Mereka goreng ikan di rumah”			
		✓ <i>Ami sona kbau iba to'os</i>	Dasar	Verba	Perbuatan
		“Kami tikam sapi di kebun”			
12	<i>Tuku</i>	✓ <i>Nia kona tuku nosi Jhoni</i>	Dasar	Verba	Perbuatan
		“Dia kena Tinju dari Jhoni”			
		✓ <i>Feto nia tuku batar nodi kalan</i>	Dasar	Verba	Proses
		“Perempuan itu titi jagung di malam hari”			
		✓ <i>Ami hosi to'os mai tuku hitu kalan</i>	Dasar	Verba	Proses
		“Kami pulang kebun jam tujuh malam”			
13	<i>Keta</i>	✓ <i>Feto nia keta nia oan tinan rua</i>	Dasar	Verba	Perbuatan
		“Perempuan itu sole anaknya berumur dua tahun”			
		✓ <i>O keta fo loit ba nia</i>	Dasar	Verba	Perbuatan
		“Kamu jangan kasi uang untuk dia”			
14	<i>To'o</i>	✓ <i>Ami to'o uma tuku walu</i>	Dasar	Verba	Perbuatan
		“Kami tiba di rumah jam delapan”			
		✓ <i>O fo loit nia to'o ka lale</i>	Dasar	Verba	perbuatan
		“Kamu kasi uang itu cukup atau tidak”			
15	<i>Tau</i>	✓ <i>Ami tau sia iba luran inan</i>	Dasar	Verba	Perbuatan

	“Kami antar mereka sampai jalan raya”			
✓	<i>Nia tau faru mutin</i>	Dasar	Verba	Proses
	“Dia pakai baju putih”			

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penulis pada penutur bahasa Tetun Fehan di Desa Fafoe, dapat diketahui bahwa terdapat polisemi dalam bahasa Tetun Fehan. Polisemi yang ditemukan berupa polisemi bentuk satuan polisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal, yang terdapat pada bahasa Tetun Fehan. Bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi yang ditemukan adalah bentuk dasar dan turunan. Jenis polisemi yang ditemukan berupa polisemi verba, nomina, adjektiva. Polisemi verba berdasarkan makna keberubahannya terbagi menjadi verba perbuatan, proses, keadaan dan satu makna keberubahan tambahan lagi yaitu verba yang bermakna inheren pengalaman. Makna polisemi yang ditemukan berdasarkan konteks yang digunakan dalam gramatikal dijelaskan dalam pembahasan yang disertai data yang ditemukan dalam Penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal. Penjelasaannya adalah sebagai berikut.

Bentuk Satuan Lingual Kata yang Berpolisemi, Penelitian ini hanya menemukan polisemi dalam satu bentuk, yaitu polisemi berbentuk kata dasar sedangkan polisemi berbentuk kata turunan tidak ditemukan dalam bahasa Tetun Fehan khususnya pada penelitian ini. Polisemi berbentuk kata akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Polisemi Berbentuk Kata Dasar

1. *Oa nia namos iba uma oin.*
“Anak itu membersihkan di depan rumah”
2. *Oa feto nia oin diak.*
“Anak perempuan itu berwajah cantik”
3. *Oa ne'e buka oin liu*
“Anak ini sangat mencari muka”

Berdasarkan konteksnya, kata ‘*oin*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘Halaman rumah’. Dalam kalimat (2) bermakna ‘salah satu bagian tubuh seseorang/raut muka’, sedangkan dalam kalimat (3) bermakna ‘mengambil kesempatan/menarik perhatian’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*oin*’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘*oin*’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘*oin*’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk). Kata ‘*oin*’ termasuk dalam bentuk dasar dan berjenis polisemi verba.

4. *Bibi nia ikun sit*
“ kambing itu ekor putus”
5. *Hau oa feto ikun*
“saya putri bungsu”

Kata ‘*ikun*’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘*ikun*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (4) bermakna ‘Ekor’, sedangkan dalam kalimat (5)

bermakna ‘bungsu’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘ikun’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘*ikun*’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘*ikun*’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘ikun’ termasuk dalam bentuk dasar.

6. *Hau ulun moras*
“saya sakit kepala”
7. *Ema ulun sia mai iba ami*
“Para Pejabat Mengunjungi kami”
8. *Feto nia oa ulun*
“Perempuan itu anak Sulung”

Kata ‘*ulun*’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘*ulun*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (6) bermakna ‘kepala’, dan dalam kalimat (7) bermakna ‘pejabat’ sedangkan pada kalimat (8) bermakna ‘sulung’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*ulun*’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘*ulun*’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘*ulun*’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘*ulun*’ termasuk dalam bentuk dasar.

9. *Ami ta rai iba to’os*
“Kami cangkul tanah di kebun”
10. *Nia rai surat iba meja fohon*
“Dia simpan surat diatas meja”

Kata ‘*rai*’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘*rai*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (9) bermakna ‘tanah’, sedangkan dalam kalimat (10) bermakna ‘simpan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*rai*’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘*rai*’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘*rai*’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘*rai*’ termasuk dalam bentuk dasar.

11. *O makerek surat ne’e lai*
“Kamu menulis Surat ini dulu”
12. *Oa nia nakes makerek liu*
“Anak itu berbicara sangat mengadu”
13. *Ha’u ko tais makerek*
“Saya ada kain berwarna-warni”

Kata ‘*makerek*’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘*makerek*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (11) bermakna ‘menulis’, dan dalam kalimat (12) bermakna ‘mengadu’ sedangkan pada kalimat (13) bermakna ‘berwarna-warni’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*makerek*’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘*makerek*’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘*makerek*’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘*makerek*’ termasuk dalam bentuk dasar.

14. *Ami fila bosi Atambua horisebik*
“Kami Pulang dari Atambau kemarin “
15. *Awan ami fila rai iba to’os*

“besok kami balik tanah di kebun”

16. *O fila na'an nia mosi ba'i lai*

“ Kamu angkat ikan itu dari api dulu”

Kata '*fila*' pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata '*fila*' mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (14) bermakna 'pulang', dan dalam kalimat (15) bermakna 'balik' sedangkan pada kalimat (16) bermakna 'angkat'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata '*fila*' termasuk kata yang berpolisemi. Kata '*fila*' termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata '*fila*' tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata '*fila*' termasuk dalam bentuk dasar.

17. *Na'an Fabi ne'e boran ma'ar liu*

“ Daging babi sangat berlemak”

18. *Rai ne'e boran liu*

“ Tanah ini sangat subur”

19. *Oa ne'e ni'an boran liu*

“ Anak ini kuat tertawa”

Kata '*boran*' pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata '*boran*' mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (17) bermakna 'berlemak', dan dalam kalimat (18) bermakna 'subur' sedangkan pada kalimat (19) bermakna 'tertawa'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata '*boran*' termasuk kata yang berpolisemi. Kata '*boran*' termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata '*boran*' tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata '*boran*' termasuk dalam bentuk dasar.

20. *Oa ne'e no benu mean*

“Anak ini mempunyai kalung emas ”

21. *Ami ho tais mean*

“Kami mempunyai kain merah”

22. *Feto ni'a naran bete Mean*

“perempuan itu bernama Mean

Kata '*mean*' pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata '*mean*' mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (20) bermakna 'emas', dan dalam kalimat (21) bermakna '*merah*' sedangkan pada kalimat (22) bermakna 'nama orang'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata '*mean*' termasuk kata yang berpolisemi. Kata '*mean*' termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata '*mean*' tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata '*mean*' termasuk dalam bentuk dasar.

23. *Ami tuir dalam teri dei*

“ Kami lewat jalan pintas saja”

24. *Nia naruka ha'u teri niak ulun*

“ Dia menyuruh saya gunting rambutnya

Kata '*teri*' pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata '*teri*' mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (23) bermakna 'pintas', sedangkan dalam kalimat (24) bermakna 'gunting'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata '*teri*' termasuk kata yang berpolisemi. Kata '*teri*' termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata '*teri*' tidak terjadi

proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata *'teri'* termasuk dalam bentuk dasar.

25. *O ba sosa nu fuan*
"Kamu pergi beli buah kelapa dulu"
26. *Ha'u fuan moras horisebik*
"Saya jantung sakit kemarin"

Kata *'fuan'* pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata *'fuan'* mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (25) bermakna 'buah', sedangkan dalam kalimat (26) bermakna 'jantung'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *'fuan'* termasuk kata yang berpolisemi. Kata *'fuan'* termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata *'fuan'* tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata *'fuan'* termasuk dalam bentuk dasar.

27. *Sia sona na'an iba uma*
"Mereka goreng ikan di rumah"
28. *Ami sona kbau iba to'os*
"Kami tikam sapi di kebun"

Kata *'sona'* pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata *'sona'* mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (27) bermakna 'goreng', sedangkan dalam kalimat (28) bermakna 'tikam'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *'sona'* termasuk kata yang berpolisemi. Kata *'sona'* termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata *'sona'* tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata *'sona'* termasuk dalam bentuk dasar.

29. *Nia kona tuku nosi Jhoni*
"Dia kena Tinju dari Jhoni"
30. *Feto nia tuku batar nodi kalan*
"Perempuan itu titi jagung di malam hari"
31. *Ami hosi to'os mai tuku bitu kalan*
"Kami pulang kebun jam tujuh malam"

Kata *'tuku'* pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata *'tuku'* mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (29) bermakna 'tinju', dan dalam kalimat (30) bermakna 'titi' sedangkan pada kalimat (31) bermakna 'jam/pukul'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *'tuku'* termasuk kata yang berpolisemi. Kata *'tuku'* termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata *'tuku'* tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata *'tuku'* termasuk dalam bentuk dasar.

32. *Feto nia keta nia oan tinan rua*
"Perempuan itu sole anaknya berumur dua tahun"
33. *O keta fota nia modi aifo loit ba nis*
"Kamu jangan kasi uang untuk dia"

Kata *'keta'* pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata *'keta'* mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (32) bermakna 'sole', sedangkan dalam kalimat (33)

bermakna ‘jangan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*keta*’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘*keta*’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘*keta*’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘*keta*’ termasuk dalam bentuk dasar.

34. *Ami to'o uma tuku walu*

“Kami tiba di rumah jam delapan”

35. *O fo loit nia to'o ka lale*

“Kamu kasi uang itu cukup atau tidak”

Kata ‘*to'o*’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘*to'o*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (34) bermakna ‘tiba’, sedangkan dalam kalimat (35) bermakna ‘cukup’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*to'o*’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘*to'o*’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘*to'o*’

tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘*to'o*’ termasuk dalam bentuk dasar.

36. *Ami tau sia iba luran inan*

“Kami antar mereka sampai jalan raya”

37. *Nia tau faru mutin*

“Dia pakai baju putih”

Berdasarkan kedua kalimat di atas kata ‘*tau*’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘*tau*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (36) bermakna ‘antar’, sedangkan dalam kalimat (37) bermakna ‘pakai’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*tau*’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘*tau*’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘*tau*’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘*tau*’ termasuk dalam bentuk dasar.

B. Makna Polisemi

Makna – makna kata yang berpolisemi dalam bahasa Tetun Fehan dijelaskan sebagai berikut.

1) *Oa nia namos iba uma oin.*

“Anak itu membersihkan di depan rumah”

2) *Oa feto nia oin diak.*

“Anak perempuan itu berwajah cantik”

3) *Oa ne'e buka oin liu*

“Anak ini sangat mencari muka”

Sesuai dengan konteksnya, kata ‘*oin*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘halaman rumah’. Dalam kalimat (2) bermakna ‘salah satu bagian tubuh seseorang/raut muka’, sedangkan dalam kalimat (3) bermakna ‘mengambil kesempatan/menarik perhatian’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*oin*’ termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata ‘*oin*’. Pada Kalimat 1) *oa nia namos iba uma oin* “anak itu membersihkan di depan rumah” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*uma*’ yang berarti rumah. Oleh karena itu kata ‘*oin*’ pada kalimat 1) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*namos*’ yang berarti membersihkan. Pada kalimat 2) *oa feto nia oin diak.* “anak perempuan

itu berwajah cantik”. Kata ‘*oin*’ pada kalimat ini berarti wajah karena mengikuti kata diak yang berarti cantik karena subyeknya “*oa feto*” yang berarti anak perempuan. Oleh karena itu kata ‘*oin*’ pada kalimat 2) bermakna polisemi keadaan karena menjelaskan kualitas dari seseorang. Dan pada kalimat. 3) *Oa ne’e buka oin liu* “Anak ini sangat mencari muka”. Kata ‘*oin*’ ada kalimat ini bermakna ‘mencari muka’ karena mengikuti kata ‘*buka*’ yang berarti mencari. Maka pada kalimat ini kata ‘*oin*’ bermakna inheren perbuatan karena menjawab apa yang dilakukan oleh subyek.

- 4) *Bibi nia ikun sit*
“kambing itu ekor putus”
- 5) *Hau oa feto ikun*
“saya putri bungsu”

Berdasarkan kedua kalimat di atas, kata ‘*ikun*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (4) bermakna ‘ekor’ dan dalam kalimat (5) bermakna ‘bungsu’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*ikun*’ termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata ‘*ikun*’ Pada Kalimat 4) *Bibi nia ikun sit* “kambing itu ekor putus” dapat bermakna polisemi verba karena kata tersebut menjawab apa yang terjadi pada subyek. Oleh karena itu kata ‘*ikun*’ pada kalimat 4) bermakna proses karena dapat menjawab apa yang terjadi pada subyek yaitu ‘*ikun sit*’ yang berarti ekor putus. Pada kalimat 5) *Hau oa feto ikun*. “saya putri bungsu”. Kata ‘*ikun*’ pada kalimat ini berarti bungsu karena mengikuti kata ‘*feto*’ yang berarti putri /perempuan karena subyeknya “*hau*” yang berarti saya. Oleh karena itu kata ‘*ikun*’ pada kalimat 5) bermakna polisemi keadaan karena menjelaskan kualitas dari seseorang.

- 6) *Hau ulun moras*
“saya sakit kepala”
- 7) *Ema ulun sia mai iba ami*
“ Para Pejabat Mengunjungi kami”
- 8) *Feto nia oa ulun*
“Perempuan itu anak Sulung”

Sesuai dengan redaksi pada kalimat – kalimat di atas, kata ‘*ulun*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (6) bermakna ‘kepala’. Dalam kalimat (7) bermakna ‘pejabat’, sedangkan dalam kalimat (8) bermakna ‘sulung’. Berdasarkan penjelasan di atas, kata ‘*ulun*’ termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata ‘*ulun*’ Pada Kalimat 6) *Hau ulun moras* “saya sakit kepala” dapat bermakna polisemi verba karena kata tersebut menjawab apa yang terjadi pada subyek. Oleh karena itu kata ‘*ulun*’ pada kalimat 6) bermakna proses karena dapat menjawab apa yang terjadi pada subyek yaitu ‘*ulun moras*’ yang berarti sakit kepala. Pada kalimat 7) *Ema ulun sia mai iba ami*. “para pejabat mengunjungi kami”. Kata ‘*ulun*’ pada kalimat ini berarti ‘pejabat’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*ulun*’ yang berarti ‘pejabat’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata kata ‘*ulun*’ yang berarti ‘pejabat’ termasuk dalam polisemi berjenis nomina bermakna inheren ‘hal’. Dan Pada kalimat 8) *Feto nia oa ulun*. “Perempuan itu anak sulung”. Kata ‘*ulun*’ pada kalimat ini berarti ‘sulung’ karena mengikuti kata ‘*feto nia*’ yang berarti ‘perempuan itu’ karena subyeknya “*oa*” yang berarti ‘anak’. Oleh karena itu kata ‘*ulun*’ pada kalimat 8) bermakna polisemi keadaan karena menjelaskan kualitas dari seseorang.

- 9) *Ami ta rai iba to’os*
“ Kami cangkul tanah di kebun”
- 10) *Nia rai surat iba meja fohon*

“Dia simpan surat diatas meja”

Sesuai dengan konteksnya, kata ‘*rai*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (9) bermakna ‘tanah’ dan dalam kalimat (10) bermakna ‘simpan’, Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*rai*’ termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata ‘*rai*’ Pada Kalimat 9) *Ami ta rai iba to’os* “Kami mencangkul tanah di kebun” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*ta*’ yang berarti mencangkul. Oleh karena itu kata ‘*rai*’ pada kalimat 9) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*ta*’ yang berarti ‘mencangkul’. Dan pada Kalimat 10) *Nia rai surat iba meja fobon* “dia menyimpan buku di atas meja” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*nia*’ yang berarti ‘dia’. Oleh karena itu kata ‘*rai*’ pada kalimat 10) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*rai*’ yang berarti ‘menyimpan’.

11) *O makerek surat ne’e lai*

“Kamu menulis Surat ini dulu”

12) *Oa nia Nakes makerek liu*

“Anak itu berbicara sangat mengadu”

13) *Ha’u Ko Tais makerek*

“Saya ada kain berwarna-warni”

Berdasarkan ketiga kalimat di atas maka, kata ‘*makerek*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (11) bermakna ‘menulis’. Dalam kalimat (12) bermakna ‘mengadu’, sedangkan dalam kalimat (13) bermakna ‘berwarna-warni’. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata ‘*makerek*’ Pada Kalimat 11) *O makerek surat ne’e lai* “kamu menulis surat ini dulu” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*o*’ yang berarti kamu. Oleh karena itu kata ‘*makerek*’ pada kalimat 11) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*makerek*’ yang berarti ‘menulis’. Dan pada kalimat 12) *oa nia nakes makerek liu* “anak itu berbicara sangat mengadu” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*nakes*’ yang berarti ‘berbicara’. Oleh karena itu kata ‘*makerek*’ pada kalimat 12) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*nakes*’ yang berarti ‘berbicara’. Sedangkan Pada kalimat 13) *ha’u ko tais makerek*. “saya mempunyai kain berwarna – warni”. Kata ‘*makerek*’ pada kalimat ini berarti ‘berwarna – warni’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*makerek*’ yang berarti ‘berwarna – warni’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata kata kata ‘*makerek*’ yang berarti ‘berwarna – warni’ termasuk dalam polisemi berjenis nomina bermakna inheren ‘hal’.

14) *Ami fila hosi Atambua horisehik*

“ Kami Pulang dari Atambau kemarin “

15) *Avan ami fila rai iba to’os*

“besok kami balik tanah di kebun”

16) *O fila na’an nia mosi ha’i lai*

“ Kamu angkat ikan itu dari api dulu”

Sesuai dengan ketiga kalimat di atas maka, kata ‘*fila*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (14) bermakna ‘pulang’. Dalam kalimat (15) bermakna ‘balik’, sedangkan dalam kalimat (16) bermakna ‘angkat’. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata ‘*fila*’ Pada Kalimat 14) *Ami fila hosi Atambua hosi sehik* “kami pulang dari Atambau kemarin” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut

mengikuti kata *'ami'* yang berarti 'kami'. Oleh karena itu kata *'fila'* pada kalimat 14) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu *'fila'* yang berarti 'pulang'. Dan pada Kalimat 15) *awan ami fila rai iba to'os* 'besok kami mencangkul tanah di kebun' dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata *'ami'* yang berarti 'kami'. Oleh karena itu kata *'fila'* pada kalimat 15) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu *'fila'* yang berarti 'mencangkul'. Dan juga pada Kalimat 16) *o fila na'an nia mosi ha'i lai* 'kamu mengangkat ikan itu dari api dulu' dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata *'o'* yang berarti 'kamu'. Oleh karena itu kata *'fila'* pada kalimat 16) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu *'fila'* yang berarti 'mengangkat'.

17) *Na'an Fahi ne'e boran ma'ar liu*

“Daging babi ini sangat berlemak”

18) *Rai ne'e boran liu*

“Tanah ini sangat subur”

19) *Oa ne'e ni'an boran liu*

“Anak ini kuat tertawa”

Sesuai dengan ketiga kalimat di atas maka, kata *'boran'* mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (17) bermakna 'berlemak'. Dalam kalimat (18) bermakna 'subur', sedangkan dalam kalimat (19) bermakna 'tertawa'. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata *'boran'* Pada kalimat 17) *na'an fahi ne'e boran ma'ar liu*. “daging babi ini sangat berlemak”. Kata *'boran'* pada kalimat ini berarti 'lemak'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *'boran'* yang berarti 'berlemak' termasuk kata yang berpolisemi. kata *'boran'* yang berarti 'lemak' termasuk dalam polisemi berjenis nomina bermakna inheren 'hal'. Dan Pada kalimat 18) *Rai ne'e boran liu*. “tanah ini sangat subur”. Kata *'boran'* pada kalimat ini berarti 'subur'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *'boran'* yang berarti 'subur' termasuk kata yang berpolisemi. Kata kata kata *'boran'* yang berarti 'subur' termasuk dalam polisemi berjenis nomina bermakna inheren 'hal'. Dan juga Pada kalimat 19) *oa ne'e ni'an boran liu*. “anak ini kuat tertawa”. Kata *'boran'* pada kalimat ini berarti 'tertawa'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *'boran'* yang berarti 'tertawa' termasuk kata yang berpolisemi. Kata kata kata *'boran'* yang berarti 'tertawa' termasuk dalam polisemi berjenis nomina bermakna inheren 'hal'.

20) *Oa ne'e no benu mean*

“Anak ini mempunyai kalung emas”

21) *Ami ho tais mean*

“Kami mempunyai kain merah”

22) *Feto ni'a naran bete Mean*

“perempuan itu bernama Mean

Sesuai dengan ketiga kalimat di atas maka, kata *'mean'* mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (20) bermakna 'emas'. Dalam kalimat (21) bermakna 'merah', sedangkan dalam kalimat (22) bermakna 'nama orang'. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata *'mean'* Pada kalimat 20) *oa ne'e no benu mean*. “anak itu mempunyai kalung emas”. Kata *'mean'* pada kalimat ini berarti 'emas'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *'mean'* yang berarti 'emas' termasuk kata yang berpolisemi. kata *'mean'* yang berarti 'emas' termasuk dalam polisemi berjenis nomina bermakna inheren 'hal'. Dan pada kalimat Pada kalimat 21) *ami ho tais mean*. “kami mempunyai kain merah”. Kata *'mean'* pada kalimat ini berarti 'merah' karena mengikuti kata *'tais'* yang berarti 'kain' karena subyeknya *'ami'* yang berarti

'kami'. Oleh karena itu kata '*mean*' pada kalimat 21) bermakna polisemi keadaan karena menjelaskan kualitas dari seseorang. Dan juga pada kalimat 22) *feto nia naran bete mean*. "perempuan itu bernama bete mean". Kata '*mean*' pada kalimat ini berarti 'nama orang'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata '*mean*' yang berarti 'nama seorang perempuan' termasuk kata yang berpolisemi. Kata '*mean*' yang berarti 'nama orang' termasuk dalam polisemi berjenis nomina bermakna inheren 'hal'.

23) *Ami tuir dalam teri dei*

"Kami lewat jalan pintas saja"

24) *Nia naruka ha'u teri niak ulun*

"Dia menyuruh saya gunting rambutnya"

Sesuai dengan konteksnya, kata '*teri*' pada kedua kalimat di atas mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (23) bermakna 'pintas' dan dalam kalimat (24) bermakna 'gunting', Berdasarkan penjelasan tersebut, kata '*teri*' termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata '*teri*' Pada Kalimat 23) *ami tuir dalam teri* "kami lewat jalan pintas saja" dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata '*tuir*' yang berarti 'lewat/ikut'. Oleh karena itu kata '*teri*' pada kalimat 23) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu '*teri*' yang berarti 'lewat/ikut'. Dan pada Kalimat 24) *nia naruka ha'u teri niak ulun* "dia menyuruh saya gunting rambutnya" dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata '*teri*' yang berarti 'gunting'. Oleh karena itu kata '*teri*' pada kalimat 24) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu '*teri*' yang berarti 'gunting'.

25) *O ba sosa nu fuan*

"Kamu pergi beli buah kelapa dulu"

26) *Ha'u fuan moras horisebik*

"Saya jantung sakit kemarin"

Sesuai dengan konteksnya, kata '*fuan*' mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (25) bermakna 'buah' dan dalam kalimat (26) bermakna 'jantung'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata '*fuan*' termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata '*fuan*' pada kalimat 25) *o ba sosa nu fuan* "kamu pergi beli buah kelapa" dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata '*nu*' yang berarti 'kelapa'. Oleh karena itu kata '*fuan*' pada kalimat 25) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu '*o*' yang berarti 'kamu'. Pada Kalimat 26) *Hau fuan moras horisebik* "saya jantung sakit kemarin" dapat bermakna polisemi verba karena kata tersebut menjawab apa yang terjadi pada subyek. Oleh karena itu kata '*fuan*' pada kalimat 26) bermakna proses karena dapat menjawab apa yang terjadi pada subyek yaitu '*moras*' yang berarti sakit.

27. *Sia sona na'an iba uma*

"Mereka goreng ikan di rumah"

28. *Ami sona kabau iba to'os*

"Kami tikam sapi di kebun"

Sesuai dengan konteks kalimatnya, kata '*sona*' mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (27) bermakna 'goreng' dan dalam kalimat (28) bermakna 'tikam'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata '*sona*' termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata '*sona*' Pada Kalimat 27) *sia sona na'an iba uma* "mereka goreng ikan di rumah" dapat bermakna polisemi karena

kata tersebut mengikuti kata ‘*sia*’ yang berarti ‘mereka’. Oleh karena itu kata ‘*sona*’ pada kalimat 27) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*sona*’ yang berarti ‘goreng’. Dan pada Kalimat 28) *ami sona kabau iba to’os* “kami tikam sapi di kebun” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*ami*’ yang berarti ‘kami’. Oleh karena itu kata ‘*sona*’ pada kalimat 28) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*sona*’ yang berarti ‘tikam’.

29. *Nia kona tuku nosi Jhoni*

“Dia kena Tinju dari Jhoni”

30. *Feto nia tuku batat nodi kalan*

“Perempuan itu titi jagung di malam hari”

31. *Ami bosi to’os mai tuku bitu kalan*

“Kami pulang kebun jam tujuh malam”

Sesuai dengan ketiga kalimat di atas maka, kata ‘*tuku*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (29) bermakna ‘tinju’. Dalam kalimat (30) bermakna ‘titi’, sedangkan dalam kalimat (31) bermakna ‘jam/pukul’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*tuku*’ termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata ‘*tuku*’ Pada Kalimat 29) *nia kona tuku nosi Jhoni* “dia dapat Pukul dari Jhoni” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*nia*’ yang berarti ‘dia’. Oleh karena itu kata ‘*tuku*’ pada kalimat 29) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*tuku*’ yang berarti ‘tinju’. Pada Kalimat 30) *Feto nia tku batat nodi kala* “perempuan itu titi jagung di malam hari” dapat bermakna polisemi verba karena kata tersebut menjawab apa yang terjadi pada subyek. Oleh karena itu kata ‘*tuku*’ pada kalimat 30) bermakna proses karena dapat menjawab apa yang terjadi pada subyek yaitu ‘*tuku*’ yang berarti titi. Dan juga Pada Kalimat 31) *Ami bosi to’os mai tuku bitu kalan* “kami pulang dari kebun jam tujuh malam” dapat bermakna polisemi verba karena kata tersebut menjawab apa yang terjadi pada subyek. Oleh karena itu kata ‘*tuku*’ pada kalimat 31) bermakna proses karena dapat menjawab apa yang terjadi pada subyek yaitu ‘*tuku*’ yang jam/pukul.

32. *Feto nia keta nia oan tinan rua*

“Perempuan itu sole anaknya berumur dua tahun”

33. *O keta fo loit ba nia*

“Kamu jangan kasi uang untuk dia”

Sesuai dengan konteks kalimatnya, kata ‘*keta*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (32) bermakna ‘sole’ dan dalam kalimat (33) bermakna ‘jangan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*keta*’ termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata ‘*keta*’ Pada Kalimat 32) *feto nia keta nia oan tinan rua* “perempuan itu sole anaknya berumur dua tahun” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*feto nia*’ yang berarti ‘perempuan itu’. Oleh karena itu kata ‘*keta*’ pada kalimat 32) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*keta*’ yang berarti ‘sole’. Dan pada Kalimat 33) *o keta fo loit ba nia* “kamu jangan kasi uang untuk dia” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*o*’ yang berarti ‘kamu’. Oleh karena itu kata ‘*keta*’ pada kalimat 33) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*keta*’ yang berarti ‘jangan’.

34. *Ami to’o uma tuku walu*

“Kami tiba di rumah jam delapan”

35. *O fo loit nia to'o ka lale*

“Kamu kasi uang itu cukup atau tidak”

Berdasarkan kedua kalimat di atas, kata ‘*to'o*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (34) bermakna ‘tiba’ dan dalam kalimat (35) bermakna ‘cukup’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*to'o*’ termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata ‘*to'o*’ Pada Kalimat 34) *ami to'o uma tuku walu* “kami tiba di rumah jam delapan” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*ami*’ yang berarti ‘kami’. Oleh karena itu kata ‘*to'o*’ pada kalimat 34) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*to'o*’ yang berarti ‘tiba’. Dan pada Kalimat 35) *o fo loit nia to'o ka lale* “kamu kasi uang itu cukup atau tidak” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*o*’ yang berarti ‘kamu’. Oleh karena itu kata ‘*to'o*’ pada kalimat 35) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*to'o*’ yang berarti ‘cukup’.

36. *Ami tau sia iba luran inan*

“Kami antar mereka sampai jalan raya”

37. *Nia tau faru mutin*

“Dia pakai baju putih”

Sesuai dengan konteks kalimatnya, kata ‘*tau*’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (36) bermakna ‘antar’ dan dalam kalimat (37) bermakna ‘pakai’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘*tau*’ termasuk kata yang berpolisemi. Sedangkan berdasarkan makna polisemi maka kata ‘*tau*’ Pada Kalimat 36) *ami tau sira iba luran inan* “kami antar mereka di jalan raya” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*ami*’ yang berarti ‘kami’. Oleh karena itu kata ‘*tau*’ pada kalimat 36) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*tau*’ yang berarti ‘antar’. Dan pada Kalimat 37) *nia tau faru mutin* “dia pakai baju putih” dapat bermakna polisemi karena kata tersebut mengikuti kata ‘*nia*’ yang berarti ‘dia’. Oleh karena itu kata ‘*tau*’ pada kalimat 37) bermakna perbuatan karena dapat menjawab apa yang dilakukan oleh subyek yaitu ‘*tau*’ yang berarti ‘pakai’.

SIMPULAN

Dari uraian pembahasan disimpulkan bahwa makna dan bentuk polisemi bahasa tetun fehan pada masyarakat desa fafoe kabupaten malaka berupa bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi yang ditemukan berupa bentuk dasar. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah bentuk dasar. Bentuk turunan tidak ditemukan dalam penelitian ini. Makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal meliputi makna perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, hal dan kualitas. Makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah makna perbuatan

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
 Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
 Bandana, dkk. 2002. *Polisemi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa.
 Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
 _____, 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar Ke arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nursalam, 2003, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba
- Parera, Daniel Jos. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. 1985. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana